

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA TUNARUNGU

Fithria Mardiana¹, Yuli Asmi Rozali²

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

Thriaamardiana@gmail.com

ABSTRAK

FITHRIA MARDIANA. 2018. Pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial remaja tunarungu. (Dibimbing oleh : Yuli Asmi Rozali, M.Psi., Psikolog)

Remaja tunarungu adalah remaja yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya. Sebagai remaja tunarungu juga memiliki tugas perkembangan yang sama dengan remaja lainnya yaitu menjalin relasi dengan lingkungannya namun adanya keterbatasan untuk melakukan komunikasi untuk berelasi agar memiliki penyesuaian sosial yang baik.. Untuk memenuhi tugas perkembangannya tersebut dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pola asuh dari orang tua.. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial pada remaja tunarungu. Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif yang berjenis kausal komparatif dengan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 94 remaja tunarungu. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian sosial dengan reliabilitas (α)=0,920 dengan 24 aitem valid dan skala pola asuh dengan reliabilitas (α)=0,882 dengan 23 aitem valid. Hasil uji *one way anova* diketahui bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial ((p)=0,000;(p)<0,05) artinya, hipotesis diterima. Diketahui juga pola asuh otoritatif memiliki peluang besar dalam mempengaruhi penyesuaian sosial. Tipe pola asuh yang mendominasi adalah tipe otoritatif (37,2%) dibandingkan dengan tipe permisif (27,7%) atau otoriter (35,1%).

Kata Kunci : *Pola asuh, penyesuaian sosial, remaja tunarungu*

ABSTRACT

FITHRIA MARDIANA. 2018. *The Effect of Parenting Style on Deaf Adolescence Social Adjustments.* (Supervisor : Yuli Asmi Rozali, M.Psi., Psychologist)

Deaf adolescence are adolescence with hearing impaired. As a teenager, they also has the same development task as other teenagers, building a relationship with their sorounding, which they can not accomplished due of their disability. The purpose of this study to determine the effect of parenting style on deaf adolescence social adjustments. The design of this study is a quantitative comparative causal with Purposive Sampling technique with samples of 94 deaf adolescences. The measuring instrument that was used is the scale of social adjustment with reliability (α) = 0.920 with 24 valid items and parenting style scale with reliability (α) = 0,882 with 23 valid items. Test from one way anova showed that there are influence of parenting pattern to social adjustment ((p) = 0,000; (p) <0,05), means, hypothesis accepted. It is also known that authoritative parenting has a great chance of influencing social adjustment. The parenting style that dominates is the authoritative type (37,2%) compared to the permissive type (27,7%) or authoritarian (35,1%).

Keywords: Parenting Style, social adjustment, deaf adolescence

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang biasa disebut masa transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Papalia, 2014). Pada masa transisi tersebut remaja memiliki tugas perkembangan yaitu untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, dimana pada masa ini sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman – teman sebayanya (Hurlock, 1980).

Namun, tidak semua para remaja terlahir dengan perkembangan yang semestinya. Ada juga individu yang dulunya terlahir dengan berbagai macam ketidaksempurnaan pada fisiknya sehingga memiliki gangguan atau keterbatasan yang dialami yang disebut dengan disabilitas. Salah satunya individu yang terlahir dengan memiliki gangguan pendengaran yang biasa disebut dengan penyandang tunarungu. Menurut data statistik sekolah luar biasa tahun 2016/2017 jumlah penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 24.374 orang. Dari data tersebut juga Jakarta menempati urutan ke-4 dengan banyaknya jumlah penyandang tunarungu yaitu berjumlah 1.491 orang (Kemdikbud, 2016).

Menurut Mangunsong (dalam Utami, 2009) tunarungu adalah individu yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Menurut Suparno (2007) pendidikan luar biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut Sumadi dan Talkah (dalam Vebrinina, 2008) tunarungu juga sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan terhadap penolakan orang lain sehingga mereka mengalami berbagai kesukaran dalam pembentukan sosial.

Selain itu hambatan lainnya yang juga di jelaskan oleh Sumadi & Talkah (dalam Solikhatun, 2013) yaitu dalam berkomunikasi, tidak jarang salah menafsirkan atau salah paham saat berkomunikasi karena menafsirkan pesan dari komunikasi tersebut hanya dari penglihatan mereka, dan sukar untuk memahami orang lain. Jika hal tersebut terus menerus terjadi akan dapat menimbulkan tekanan dan emosi bagi remaja tunarungu tersebut, dan juga dapat menghambat kepribadian dan sosialnya. Mangunsong (dalam Solikhatun, 2013) juga mengatakan remaja tunarungu seringkali dalam bersosial menunjukkan sikap yang cenderung kaku, egosentris, dan kurang berempati hal ini disebabkan karena kurang mampu mengemukakan dalam bentuk bahasa.

Menurut Schneider (1960) Penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Scheneider (1960) juga mengatakan karakteristik penyesuaian sosial yang baik yaitu pertama, penyesuaian sosial di lingkungan keluarga individu mampu menjalin hubungan baik dengan para anggota keluarga, serta mau menaati dan bertanggung jawab dengan peraturan yang ada di keluarga. Kedua, penyesuaian sosial di lingkungan sosial di sekolah individu mampu bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatannya, dan juga mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Ketiga, penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat individu mampu mengakui dan respek terhadap orang lain, memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain, bersikap simpati dan mampu bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan masyarakat yang berlaku.

Penyesuaian sosial memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja tunarungu

tersebut, salah satunya adalah pola asuh yang di berikan dalam keluarga. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2014) pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh terdiri dari tiga tipe yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif), dan *authoritative* (otoritatif). Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) pola asuh otoriter dimana orang tua membuat batasan dan kendali yang tegas dan hanya melakukan sedikit verbal dan disertai hukuman, misalnya yang terjadi pada remaja tunarungu ketika orang tua memaksa untuk remaja tunarungu hanya memperbolehkan main dirumah saja, ketika tunarungu melanggar hal tersebut mereka akan mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Pengasuhan otoriter ini berkaitan dengan perilaku sosial menjadi tidak baik, sehingga dengan pengasuhan orang tua yang otoriter dengan memiliki remaja tunarungu akan membuat remaja tunarungu memiliki rasa takut untuk menjalin relasi dengan orang lain, pemurung, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah, bahkan dapat juga membuat remaja tunarungu menjadi kurang dapat mengendalikan emosinya dan memberontak. Namun menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004) pola asuh otoriter ini juga memiliki dampak positif juga yaitu dengan berani untuk menolak, bersikap tegas dalam membuat peraturan, sehingga remaja tunarungu akan menjadi disiplin misalnya pada aturan yang berlaku disekolahnya ataupun dilingkungannya dan juga memiliki prestasi yang baik di sekolah karena orang tua yang berusaha menuntut agar anaknya mampu mencapai target yang orang tua harapkan.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap apa yang akan dilakukan. Misalnya, orang tua memperbolehkan remaja tunarungu untuk mengambil keputusan sendiri ketika

untuk memilih berteman dengan siapa saja. Pada pola pengasuhan ini juga terlihat seperti orang tua yang bersikap *cuek* dengan perkembangan remaja tunarungu disekolah sehingga remaja tunarungu merasa diabaikan dan tidak diperhatikan orang tua mereka. Dalam pola asuh permisif ini orang tua juga tidak memberikan hukuman pada remaja tunarungu, pengasuhan permisif ini berkaitan dengan dengan ketidakcakapan sosial terutama kurangnya pengendalian diri sehingga membuat remaja tunarungu memiliki sifat yang lebih agresif dan mudah terpancing emosinya akibatnya remaja tunarungu menjadi hanya memiliki sedikit teman sebaya. Lalu jika kebebasan yang diberikan orang tua berlebihan maka remaja tunarungu menjadi sukar untuk mematuhi peraturan misalnya peraturan yang ada disekolah, karena merasa dirumah mereka tidak ada yang melarang dan tidak adanya aturan dari orang tua mereka, sehingga remaja tunarungu bebas melakukan apa saja. Namun dari tipe permisif ini juga memiliki dampak yang positif juga yaitu dengan orang tua yang membebaskan remaja tunarungu untuk mengambil keputusannya sendiri misalnya untuk memilih jurusan yang diminati, membuat remaja tunarungu menjadi lebih kreatif dalam berfikir, dan dapat mengeksplor dirinya dengan hal yang remaja tunarungu sukai, menjadi mandiri dikedudukan sehari-harinya, dan menjadi percaya diri karena orang tua memberikan kesempatan untuk remaja tunarungu menentukan apa yang ingin mereka lakukan.

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) dimana orang tua mendorong untuk membebaskan tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan remaja mereka. Dalam tipe pengasuhan ini komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dimana remaja tunarungu diajak berdiskusi dengan baik oleh orang tuanya, dan orang tua bersikap hangat dan membesarkan hati remaja tunarungu dan juga orang tua

memahami kondisi remaja tunarungu sehingga remaja tunarungu menjadi merasa nyaman dengan kondisi yang memiliki keterbatasan. Pada pola pengasuhan ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja tunarungu yang berkompeten. Dengan pola pengasuhan otoritatif ini membuat remaja tunarungu menjadi pandai bersosialisasi misalnya berani untuk menyapa orang lain, tidak takut untuk berinteraksi dengan orang lain, aktif, ceria, dan bersahabat karena mendapatkan pengasuhan orang tua yang hangat dan mau memberi kesempatan remaja tunarungu untuk mengutarakan pendapat atau keinginannya sehingga remaja tunarungu merasa diterima keberadaannya walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Namun, menurut (Dariyo, 2002) pola asuh ini juga dapat juga membuat remaja tunarungu menjadi lebih ketergantungan dengan hasil keputusan dari orang tua, misalnya untuk memilih jurusan yang mereka minati harus dengan persetujuan orang tua terlebih dahulu. Dalam penjabaran tersebut, pola asuh otoritatif diduga merupakan pola pengasuhan yang ideal dan mampu membuat remaja tunarungu memiliki karakteristik yang baik.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 24.374 orang menurut data statistik sekolah luar biasa 2016/2017 (Kemdikbud, 2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja tunarungu yang bersekolah yaitu siswa SMPLB dan SMALB di Jakarta. Dengan jumlah responden 94 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat ukur atau yang biasa disebut dengan kuesioner dalam

bentuk skala Likert. Pada penelitian ini, terdapat dua alat ukur yang sama-sama berbentuk skala likert yaitu alat ukur pola asuh dan penyesuaian sosial.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan teknik *Pearson Product Moment*, dan untuk uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Dan hasil uji pada alat ukur pola asuh diperoleh 23 aitem valid dan nilai reliabilitas (α) = 0,882. Sedangkan hasil uji pada alat ukur penyesuaian sosial diperoleh 24 aitem valid dan nilai reliabilitas (α) = 0,920.

Uji Normalitas

Dalam memastikan data sebaran normal maka peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan teknik *One Sample Komogorov – Smirnov Tes*. Dari hasil uji tersebut diperoleh nilai signifikan pada uji normalitas pola asuh sebesar 0,137 yaitu ($p > 0,05$) artinya data tersebut terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas penyesuaian sosial sebesar 0,374 yaitu ($p > 0,05$) artinya data tersebut juga terdistribusi dengan normal atau data tersebar merata.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

1. Jenis Kelamin

Tabel 1

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	54	57,4%
Perempuan	40	42,6%
Total	94	100%

Dari 94 responden penelitian, 54 orang (57,4%) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan 40 orang (42,6%) berjenis kelamin perempuan.

2. Usia

Tabel 2

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
13 tahun	8	8,5%
14 tahun	13	13,8%
15 tahun	15	16,0%
16 tahun	15	16,0%
17 tahun	16	17,0%
18 tahun	14	14,9%
19 tahun	8	8,5%
20 tahun	5	5,3%
Total	94	100%

Dari 94 responden penelitian 8 orang (8,5%) berusia 13 tahun, 13 orang (13,8%) berusia 14 tahun, 15 orang (16,0%) berusia 15 tahun, 15 orang (16,0%) berusia 16 tahun, 16 orang (17,0%) berusia 17 tahun, 14 orang (14,9%) berusia 18 tahun, 8 orang (8,5%) berusia 19 tahun, dan 5 orang (5,3%) berusia 20 tahun.

Gambaran Kategorisasi Pola Asuh dan Penyesuaian Sosial

a. Pola Asuh

Tabel 3

Pola Asuh	Jumlah	Persents
Otoritatif	35	37,2 %
Permisif	26	27,7 %
Otoriter	33	35,1 %
Total	94	100%

Berdasarkan tabel diatas jumlah responden yang dengan pola asuh otoritatif berjumlah 35 responden (37,2 %),

responden dengan pola asuh permisif berjumlah 26 responden (27,7%), responden dengan pola asuh otoriter berjumlah 33 responden (35,1 %). Dari hasil data tersebut menunjukkan remaja tunarungu yang menjadi responden dalam penelitian ini cenderung mendapatkan pola pengasuhan otoritatif. Hasil pengolahan *z-score* terdapat pada lampiran D kategorisasi pola asuh dan penyesuaian sosial.

b. Penyesuaian Sosial

Tabel 4

Bata sa Skor	Sko r	Kategoris asi	Juml ah	Presenta se
$X \geq \mu$	$X \geq 67,40$	Baik	41	43,6 %
$X < \mu$	$X < 67,40$	Buruk	53	56,4 %
Total			94	100 %

Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa remaja tunarungu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik sebanyak 41 (43,6 %) sedangkan yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk sebesar 53 (56,4 %) responden.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Sosial

Dalam menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial dilakukan dengan menggunakan analisis *one way anova*. Seperti pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5

	Sig.
Between Groups	.000

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikan ($p = 0,000$) ($(p) < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial pada remaja tunarungu.

Kemudian dilakukan uji *post hoc* untuk melihat perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis pola asuh. Seperti pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6

(I) pola asuh	(J) pola asuh	Mean difference (i-j)
Otoritatif	Permisif	6.751*
	Otoriter	7.610*
Permisif	Otoritatif	-6.751*
	Otoriter	.859
Otoriter	Otoritatif	-7.610*
	Permisif	-.859

Dari hasil *post hoc test* terlihat bahwa pola asuh otoritatif yang memiliki *mean difference* tertinggi (\bar{X}) = 7,610 dibandingkan permisif dan otoriter. Sehingga otoritatif memiliki peluang terbesar dalam membentuk penyesuaian sosial untuk remaja tunarungu.

Tabulasi Silang Pola Asuh Dengan Penyesuaian Sosial

Dari hasil crosstabulasi antara kategori pola asuh dengan kategori penyesuaian sosial. Diketahui nilai sig. (p value) = 0,000; ((p value) < 0,05) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara pola asuh dengan penyesuaian sosial.

Tabel 7

	Symp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-square	,000

Untuk melihat secara lebih lengkap mengenai gambaran kategorisasi antara kedua variabel, maka peneliti melakukan crosstab atau tabulasi silang pada hasil kedua kategori variabel pola asuh dengan penyesuaian sosial. Berikut tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 8

Kategori PA	Otoritatif	Kategorisasi PS		Total
		Baik	Buruk	
Permisif	Otoritatif	25 (26,6%)	10 (10,6%)	35 (37,2%)
	Otoriter	8 (8,5%)	18 (19,2%)	26 (27,7%)
	Total	33 (35,1%)	28 (30,8%)	61 (65,9%)
Otoriter	Otoritatif	8 (8,5%)	25 (26,6%)	33 (35,1%)
	Otoriter	41 (43,6%)	53 (56,4%)	94 (100%)
	Total	49 (52,1%)	78 (83,2%)	127 (135,3%)

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa remaja tunarungu dengan penyesuaian sosial baik paling banyak yang mendapatkan pola pengasuhan otoritatif berjumlah 25 responden, kemudian pola asuh permisif berjumlah 8 responden, dan pola asuh otoriter berjumlah 8 responden. Sedangkan remaja tunarungu yang memiliki penyesuaian buruk paling banyak yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter yaitu sebanyak 25 responden, kemudian pola asuh permisif sebanyak 18 responden, dan pola asuh otoritatif sebanyak 10 responden.

Pembahasan

Hasil pengolahan data *one way-anova* menunjukkan nilai signifikan (p)=0,000 yang berarti menunjukkan nilai Sig. (p) < 0,05 artinya bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial pada remaja tunarungu. Dimana pola pengasuhan yang diberikan orang tua dirumah dapat mempengaruhi terbentuknya penyesuaian remaja tunarungu menjadi baik atau buruk. Hal ini karena pembelajaran utama dalam pembentukan penyesuaian sosial bagi remaja tunarungu yaitu yang berasal dari orang tua dirumah dan hal tersebut akan

mempengaruhi penyesuaian sosial remaja tunarungu di lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novasari & Suwanda (2016) mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya) menunjukkan hasil adanya pengaruh pada pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa tersebut dan dapat membuat siswa menjadi prososial atau antisosial. Hal ini dikarenakan peran orang tua merupakan peran utama dalam perkembangan perilaku anak ketika berada di dalam lingkungan.

Sedangkan pada penelitian ini juga ditemukan tipe pola asuh yang banyak diperoleh remaja tunarungu adalah pola pengasuhan otoritatif. Hal tersebut diduga karena pada pola pengasuhan ini dimana orang tua memberikan kehangatan dan menunjukkan kasih sayang, dan komunikasi yang jelas pada remaja tunarungu sehingga remaja tunarungu merasakan kenyamanan dan kebahagiaan sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian sosialnya ketika berada di lingkungan sosialnya meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Orang tua yang memiliki remaja tunarungu dalam mengasuh anaknya dengan cara otoritatif karena memang remaja tunarungu harus mendapatkan pengasuhan yang lebih khusus yaitu dengan mengutamakan perhatian lebih, kasih sayang, kesabaran, dan mampu memahami remaja tunarungu tersebut mengingat dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan dari hasil crosstabulasi antara tipe pola asuh dengan tingkat penyesuaian sosial, dimana diperoleh hasil tabulasi silang Sig. (p value) = 0,000; ((p value) < 0,05)) yaitu ada pengaruh antara tipe pola asuh terhadap penyesuaian sosial. Kemudian dari hasil pengolahan uji *post hoc* (tabel 4.7.) diketahui nilai perbedaan rata-rata pola asuh otoritatif lebih besar diantara kedua tipe pola asuh lainnya. Artinya pola asuh

otoritatif memiliki peluang lebih besar dalam membentuk penyesuaian sosial pada remaja tunarungu dibandingkan pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini juga dikuatkan dari hasil crosstabulasi pola asuh dengan penyesuaian sosial, dimana remaja tunarungu yang mendapatkan pola pengasuhan otoritatif sebanyak 25 responden (26,6%) lebih cenderung memiliki penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan remaja tunarungu yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter sebanyak 25 responden (26,6%) lebih cenderung memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mensah, Kuranchie, dan Alfred (2013) mengenai *Influence of parenting style on the social development of children*, pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoritatif memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku prososial pada anak. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Hetherington & Parke, 1993) dimana orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif menunjukkan perilaku memberikan aturan yang tegas namun dikomunikasikan secara jelas kepada anak, sehingga anak dapat mengerti maksud dari aturan yang diberikan orang tua tersebut. Dan disaat anak melakukan kesalahan, orang tua mau mendengarkan penjelasan anak dan berusaha untuk memahami dan menerima penjelasan anak, namun demikian orang tua tetap tegas dan konsisten menetapkan aturan tersebut, hal ini membuat anak menjadi bersifat kooperatif dengan orang dewasa. Lalu orang tua juga bersifat hangat dan responsif terhadap kebutuhan anak. Sehingga anak merasakan kasih sayang dan merasakan kedekatan dengan orang tuanya.

Begitu pula dengan remaja tunarungu yang mendapatkan pola pengasuhan otoritatif menjadi merasa mendapatkan kehangatan, merasa di berikan dukungan, mendapatkan perhatian, rasa nyaman, merasa dihargai, dan tidak diabaikan meskipun dengan keterbatasan yg dimiliki remaja tunarungu. Dalam pola asuh otoritatif ini orang tua juga melakukan komunikasi yang tidak hanya berpusat pada

orang tua dan orang tua berusaha melakukan komunikasi dengan baik agar dapat dipahami oleh remaja tunarungu misalnya orang tua belajar menggunakan bahasa isyarat untuk memudahkan komunikasi dengan remaja tunarungu. Sehingga remaja tunarungu dapat memahami dan tidak merasakan kesulitan saat berkomunikasi dengan orang tua. Misalnya dalam merencanakan pendidikan atau karir remaja tunarungu dimasa yang akan datang orang tua tidak mengambil keputusan tentang hal tersebut tanpa pertimbangan dengan remaja tunarungu untuk menentukan hal tersebut, namun remaja tunarungu juga diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya dan orang tua juga mencoba untuk mempertimbangkan apa yang di inginkan remaja tunarungu.

Selain itu remaja tunarungu diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya yaitu saat remaja tunarungu tidak setuju dengan pilihan yang diberikan orang tua mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan didengarkan pendapatnya. Oleh karena itu remaja tunarungu merasakan hal seperti itu membuat mereka menjadi lebih diterima keberadaannya, sehingga ketika berada di lingkungan sosialnya remaja tunarungu menjadi lebih berani dalam berpendapat dan tidak menjadi individu yang pasif di lingkungan sosialnya walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Selain itu orang tua juga menunjukkan kasih sayang dan keharmonisan dikeluarga, sehingga remaja tunarungu merasakan nyaman dan merasa dicintai keberadaannya saat dirumah dan tidak merasa di asingkan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Sehingga saat berada di lingkungan sosial remaja tunarungu menjadi lebih nyaman ketika bertemu dengan orang lain dan mampu menjalin relasi dengan orang lain tanpa takut dengan keterbatasan yang mereka miliki, dan dengan terbiasa dicintai dan berada didalam keluarga yang harmonis membuat remaja tunarungu juga dapat menumbuhkan sikap empati pada orang lain juga. Meskipun pada otoritatif ini orang tua

juga menerapkan aturan dan batasan, namun orang tua juga memberikan penjelasan dari aturan yang dibuat ketika saat menerapkan peraturan tentang jam bermain remaja tunarungu, sehingga remaja tunarungu menjadi tidak merasa tertekan dan memahami maksud dari aturan-aturan tersebut. Dengan demikian remaja tunarungu menjadi lebih bahagia karena tidak merasa tertekan, sehingga di dalam lingkungan sosialnya pun remaja tunarungu mampu bersosial dengan baik karena tidak merasakan tekanan-tekanan yang membuat remaja tunarungu menjadi individu yang takut ataupun minder pada orang lain. Oleh karena itu, dalam penyesuaian sosialnya pun menjadi baik

Menurut Novasari & Suwanda (2016) mengatakan dalam penelitiannya pola asuh otoritatif menunjukkan perilaku prososial karena orang tua tidak terlalu menuntut dan memberikan penjelasan mengenai dampak baik dan buruk dari perbuatannya dan mau mendengarkan pendapat sehingga remaja lebih dapat mengeksplorasi apa yang ingin dilakukannya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2011) mengatakan pada pola asuh otoritatif ini dimana orang tua menerapkan komunikasi yang asertif dan dua arah, kehangatan dan kepedulian yang tinggi, dan kebebasan walaupun tetap adanya batasan yang diberikan orang tua, adanya kepercayaan dalam mempertanggung jawabkan keputusannya.

Sedangkan pola asuh permisif menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011) dimana orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang anak mereka inginkan, orang tua memberikan kebebasan pada anak mereka dan juga tidak disertai tuntutan dan menuruti kehendak anak. Dan juga pada pengasuhan ini dimana orang tua sering mengabaikan remaja tunarungu misalnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga remaja tunarungu merasa diabaikan oleh orang tuanya. Remaja tunarungu dengan pola asuh

permissif merasa mendapatkan kebebasan dalam mengambil keputusan dalam bertindak misalnya dalam menentukan ekskul diseolah atau khursus yang mereka minati. Dengan pola pegasuhan tersebut dapat membuat remaja tunarungu dapat mengembangkan sikap lebih kreatif, mandiri, dan menjadi individu yang fleksibel sehingga mereka merasa mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Namun, disisi lain dengan pola pengasuhan permissif ini dapat juga membuat remaja tunarungu merasa kurang diperhatikan dan terabaikan sehingga menjadi inidividu yang lebih egosentris, kurang mampu untuk mengontrol dirinya, juga sulit untuk mematuhi aturan yang berlaku di lingkungannya, dan kesulitan untuk menjalin hubungan hangat dengan tema sebayanya. Sehingga remaja tunarungu tersebut mengalami penyesuaian sosial yang buruk.

Sedangkan pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011) dimana orang tua membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa untuk anak mengikuti arahan orang tua dan tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dapat membuat remaja tunarungu merasa kurangnya kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya misalnya saat orang tua menentukan pilihan sekolah untuk remaja tunarungu tanpa mempertimbangkan keinginan remaja tunarungu tersebut, oleh karena itu remaja tunarungu menjadi merasa tertekan dengan pilihan orang tuanya tersebut serta merasa sulit untuk mengeksplor diri karena harus mengikuti kemauan dan tuntutan dari orang tua, sehingga menjadi tidak bahagia, takut untuk bergaul dengan orang lain, membatasi diri dengan lingkungannya dan merasa minder dengan keterbatasan yang mereka miliki, dan memiliki komunikasi yang lemah dengan orang lain. Selain itu dengan orang tua yang memberikan dan menerapkan aturan yang cenderung kaku yaitu anak harus mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua sehingga tidak ada toleransi untuk remaja tunarungu, dan jika anak melanggar atau tidak mengikuti aturan tersebut maka orang tua akan memberikan

hukuman/sanksi pada anak sehingga remaja tunarungu menjadi merasa tertekan dan bahkan bisa membuat menjadi pemberontak, karena pada pola asuh ini orang tua juga memberlakukan hukuman pada anak. Dan juga aturan yang di buat tersebut tidak di komunikasikan secara jelas kepada anak. Hal ini juga disebabkan karena pada otoriter ini orang tua bersikap kurang hangat dan kurang perhatian yaitu dimana orang tua tidak menunjukkan kasih sayangnya dan juga tidak melakukan komunikasi dengan baik, yaitu komunikasi hanya berpusat pada orang tua dan hanya satu arah sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan memilih dalam menentukan keputusan. Sehingga dalam bersosialnya pun remaja tunarungu menjadi individu yang takut menjalin relasi dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada dilingkungannya karena dirumah mereka merasakan banyaknya tuntutan yang harus dituruti untuk menghindari hukuman yang akan diberikan, dan juga dapat membuat remaja tunarungu menjadi individu yang pasif di dalam lingkungannya karena terbiasa semua keputusan berpusat dari orang tua.

Selain itu remaja tunarungu juga menjadi merasa tidak bahagia dan tertekan karena mendapat banyaknya tuntutan sehingga dalam kehidupan sosialnya pun remaja tunarungu menjadi tidak bersemangat dalam menjalani relasi dengan lingkungannya sehingga dapat membentuk penyesuaian sosial yang buruk. Namun pola asuh otoriter ini juga memiliki sisi lain yaitu mampu membuat remaja tunarungu menjadi taat aturan yan berlaku di lingkungannya, menjadi disiplin dan tegas, dan memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya yang disebabkan dari tegasnya kehendak dari orang tua untuk remaja tunarungu, sehingga bisa membuat penyesuaian sosialnya baik. Penjelasan mengenai penyesuaian sosial yang baik pada setiap tipe pola pengasuhan tersebut sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Schneider (1960) yaitu individu mampu menjalin hubungan baik, mau mentaati dan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku, berpartisipasi

dalam kegiatan, bersikap simpati dengan orang lain, dan bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan masyarakat yang berlaku.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Umari, & Rosmawati (2017) yang membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru) mengatakan pola asuh yang di terapkan orang tua memiliki nilai positif dan negatif. Pola asuh yang baik dan tepat diberikan oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku sosial pada anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak. Semua pola asuh bisa diterapkan tergantung pada situasi tertentu dan pertumbuhan anak. Setiap tipe pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian remaja tunarungu ini, dimana orang tua dapat menerapkan tipe pola asuh yang mana saja tergantung dari kondisi,kebutuhan, dan pandangan orang tua dalam membentuk penyesuaian yang baik untuk remaja tunarungunya. Dimana tipe pola pengasuhan tersebut dapat berdampak baik ataupun buruk pada remaja tunarungu tersebut.

Berdasarkan data dilapangan diperoleh remaja tunarungu yang mendapatkan pola pengasuhan otoritatif sebanyak 37,2%. Sedangkan remaja tunarungu yang mendapatkan pola pengasuhan permisif sebanyak 27,7%. Dan sedangkan remaja tunarungu yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter sebanyak 35,1%.

Namun, dari data lapangan juga ditemukan remaja yang memiliki penyesuaian sosial baik sebanyak 43,6% dan remaja tunarungu yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk sebanyak 56,4% . Hal ini diduga data dilapangan

remaja tunarungu masih banyak remaja tunarungu yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk, yaitu hasil observasi juga ditemukan remaja tunarungu dengan takut untuk menyapa orang lain, kurang dalam berkomunikasi dengan orang lain, bersifat agresif dengan orang disekitarnya, dan sukar dalam mematuhi aturan disekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial pada remaja tunarungu. Selain itu, dari uji *post hoc test* juga diketahuibahwa pola asuh dengan kategori otoritatif memiliki peluang yang lebih besar dalam mempengaruhi penyesuaian sosial. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa remaja tunarungu didominasi mendapatkan pola pengasuhan otoritatif sebesar 35 responden (37,2%). Remaja tunarungu yang mendapatkan pola pengasuhan permisif hanya sebanyak 26 responden (27,7%) dan dengan pola pengasuhan otoriter sebanyak 33 responden (35,1%). Dan dari penelitian ini juga ditemukan remaja yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk sebanyak 53 responden (56,4%) dan memiliki penyesuaian sosial yang buruk sebanyak 41 (43,6%).

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bee, H., & Boyd, D. (2004). The developing child. 10th ed. America: Pearson Education.
- Dariyo, A. (2002). Psikologi perkembangan remaja. Penerbit : Ghalia indonesia
- Dewi, L. S. (2017). Pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial pada pengguna narkoba suntik yang mengikuti program terapi

- rumatan metadon (PTRM). (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Hernawati, T. (2007). Pengembang kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. Vol. 7 No. 1 Juni, hlm 101-110. Jurnal Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hetherington, E.M., & R.D. Parke. 1993. Child Psychology : A Contemporary View Point (4th ed) Singapore : McGraw-Hill, Inc.
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemendikbud. (2016). Data Statistik Sekolah Lur Biasa 2016/2017. Diambil dari : <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>
- Maslilah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. Vol. 10(2) Oktober 2011. Jurnal Psikologi, Universitas Pendidikan Bandung, Jawa Barat.
- Masruroh, L. (2016). Pengaruh pola asuh dan harga diri terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru UIN Maliki Malang. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mensah, Konnie. M., & Alfred. (2013). *Influence of parenting style on the social development of children*. Vol. 2 No.3 November 2013. *Academia Journal of Interdisciplinary Studies*, Faculty of Education, Catholic University of Ghana, Italy.
- Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nodia, F. (2017, 4 Maret). Angkie Yudistia: Inspiratif! Tunarungu yang sukses jadi CEO. *Suara.com*. Diakses dari : <http://www.suara.com/lifestyle/inspirasi-angkie-yudistia-tuna-rungu-yang-sukses-jadi-ceo>.
- Novasari, T., & Suwanda, I.M. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya). Vol. 03 No. 04 thn 2016. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Nurdin. (2009). Kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.ADMINISTRASI/PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/KARYA_ILMIAH_8.pdf. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. IX No. 1 April 2009.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2014). *Human development*, (edisi 10). Jakarta : Salemba Humanika.
- Putri, A. M. (2017). Pengaruh gaya Pengasuhan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa kelas reguler Universitas Esa Unggul Kebon jeruk – Jakarta. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Putri. R.B.L., Umari. T., & Rosmawati. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru). Vol. 4 No.2. Jurnal Bimbingan Konseling, Universitas Riau.
- Rahman, P. L., & Yusuf, E. A. (2012). Gambaran pola asuh orang tua pada masyarakat Pesisir pantai. *Predicara*, 1(1), 21-36.

- Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak. (Verawaty Pakpahan & Wahyu Anugraheni, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescence perkembangan remaja. (Penerjemah : Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga
- Santrock, J.W. (2014). Psikologi pendidikan (Harya Bhimasena, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Schneider, A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. NewYork : Holt, Rinehart &Winston.
- Solikhatun, Y.U. (2013). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang. EPJ 2 (1) (2013). Jurnal pendidikan psikologi. Fakultas Psikologi, Universitas Semarang.
- Spera, C. (2005). *A review of the relationship among parenting practices, parenting style, and adolescent school achievement*. *Educational Psychology Review*, 17(2), 125-146.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumiani. (2008). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian sosial siswa kelas 1 SMKN2 Malang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suparno. (2007). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012. Diakses dari : <https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1890>.
- Tridhonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Utami, R.T. (2009). Hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu (Penelitian Pada Peserta didik SLB-B YPPALB Kota Magelang).
- Vebrinina, V. (2008). Hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan optimisme masa depan pada remaja tunarungu. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wasito, D.R., Sarwindah, D., dan Sulistiani, W. (2010). Penyesuaian sosial remaja tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. Vol.12, No.03 Pebruari 2012. Jurnal Psikologi: Teori & Terapan. Fakultas Psikologi, Universitas Hangtuah Surabaya.
- Winarsunu, T. (2002). Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan. Malang: UMM Press.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology active learning edition*. (Penerjemah : Helly Prajitno dan Sri Mulyantini). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Wulandari, Y. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap peyesuaian sosial penyandang tuna daksa di balai rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta Tahun 2016. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta.